

**KEBIJAKAN PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI
GURU SD TERPENCIL DI KABUPATEN SELUMA**

Oleh :

Dodo Sutardi

Correspondence Email: Masdo.061960@gmail.com

**Program Studi Magister Administrasi Publik Universitas Prof Dr
Hazairin SH, Bengkulu Indonesia**

Abstract

The performance of elementary school teachers in remote areas is still far from the standard, due to the efforts made not adaptive. Purpose of the research was to (1) developing of BERMUTU learning model's adaptive and (2) effectiveness of model BERMUTU learning's adaptive in improving the performance of elementary school teachers at remote. The study was conducted at four remote elementary schools in Seluma Bengkulu Province. Have used two approaches: descriptive qualitative and methods of experimental with models noequivalent control group design. Results of the study: (1) BERMUTU learning model (learning based CAR) adapted to the limitations of teachers' academic qualifications, learning infrastructure, lack of training experience, low internal motivation (2) the model of BERMUTU learning's adaptive more effective in improving the performance of elementary school teachers in remote village.

Keywords : BERMUTU learning models, adaptive, performance teachers, remote elementary school.

Abstrak

Kinerja guru SD terpencil masih jauh dari standar, karena upaya yang dilakukan tidak adaptif. Penelitian ini bertujuan (1) menghasilkan model belajar BERMUTU yang adaptif dan (2) menguji keefektifan model belajar BERMUTU yang adaptif dalam meningkatkan kinerja guru SD terpencil. Penelitian dilakukan pada 4 SD terpencil di Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu. Digunakan dua pendekatan penelitian; deskriptif kualitatif dan metode eksperimen dengan model *noequivalent control group design*. Hasil penelitian: (1) Model belajar BERMUTU (pembelajaran berbasis PTK) disesuaikan dengan keterbatasan kualifikasi akademik guru, sarana prasarana pembelajaran, minimnya pengalaman pelatihan, motivasi internal yang rendah, (2) Model pembelajaran BERMUTU yang adaptif lebih efektif dalam meningkatkan kinerja guru SD terpencil.

Kata kunci: model belajar BERMUTU, adaptif, kinerja guru, SD terpencil.

A. Pendahuluan

BERMUTU (*Better Education through Reformed Management and Universal Teacher Upgrading*), merupakan program kerjasama antara Pemerintah Indonesia, Pemerintah Belanda, dan Bank Dunia telah diselenggarakan dari tahun 2008 s.d 2013. Tujuan program ditujukan untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui peningkatan kompetensi dan kinerja guru. Oleh karena itu, salah satu kegiatannya adalah memberikan pelatihan model pembelajaran berbasis PTK (Penelitian Tindakan Kelas), yang lebih dikenal dengan model belajar BERMUTU.

Program yang dikelola oleh Ditjen PMPTK, Dikti, Balitbang Diknas, Menpan dan BKN ini dinilai berhasil dan berdampak positif terhadap peningkatan mutu pendidikan di wilayah 75 kabupaten/kota, demikian disampaikan dalam Siaran Program BERMUTU di TVRI, pada hari Kamis, 24 Oktober 2014. Namun demikian, ada indikasi bahwa, media pembelajaran disusun dengan tidak memperhatikan tingkat kemampuan guru di daerah terpencil yang sangat terbatas karena akses perkembangan ilmu dan teknologi (kemampuan guru di kota dan desa diasumsikan sama), pelaksanaan pelatihan tidak mengakomodir keterbatasan-keterbatasan sarana prasarana khususnya pada SD di daerah terpencil, (hasil monitoring peneliti ketika menjadi konsultan pada program BERMUTU). Penelitian yang dilakukan Alwani (2012:69) tentang implementasi program KKG BERMUTU dalam meningkatkan kompetensi guru, menyimpulkan bahwa faktor-faktor penghambat implementasi Program BERMUTU, antara lain tidak adanya sarana dan prasarana yang memadai, kurangnya pemahaman guru terhadap materi program. Permasalahan

lain adalah bahwa pelatihan model belajar BERMUTU cenderung bersifat monoton, kurang variatif dan cenderung hanya mengejar target akhir yang berupa penyelesaian tagihan-tagihan dengan mengabaikan substansi dari tagihan-tagihan tersebut. Narasumber juga kurang berkualitas dalam memotivasi peserta untuk mengikuti kegiatan.

Indikasi-indikasi keterbatasan yang demikian melatarbelakangi diperlukannya pengembangan model belajar BERMUTU adaptif untuk meningkatkan kinerja guru SD terpencil. Tujuan penelitian adalah; 1) menghasilkan model belajar BERMUTU yang adaptif dengan situasi dan kondisi serta keterbatasan pembelajaran di SD terpencil, 2) uji keefektifan model belajar BERMUTU adaptif dalam meningkatkan kinerja guru SD terpencil. Dengan demikian diharapkan peningkatan kompetensi dan atau kinerja guru tidak hanya diupayakan oleh guru SD di perkotaan, tetapi juga oleh guru SD di daerah terpencil.

Perbedaan mendasar antara model belajar BERMUTU dengan model yang adaptif tidak pada tataran konsep, tetapi pada aplikasi dilapangan. Jika dalam pelatihan model pembelajaran BERMUTU menggunakan pendekatan pedagogik maka dalam model yang adaptif digunakan pendekatan andragogik dan partisipatif. Anan Sutisna (2011:76), menegaskan, bahwa belajar dengan pendekatan pedagogik berlandaskan pada *Behavioristic theories* dimana peserta pelatihan diintervensi dan dibentuk perilakunya sebagai guru yang memiliki keterampilan melaksanakan pembelajaran yang lebih baik. Adapun belajar dengan pendekatan andragogi dan partisipatif termasuk dalam teori humanistik (*humanistic theories*),

peserta pelatihan diperlakukan sebagai orang dewasa yang kaya pengalaman, mempunyai konsep diri, orientasi pembelajaran untuk mengatasi masalah dan hasil pelatihannya bisa langsung diaplikasikan.

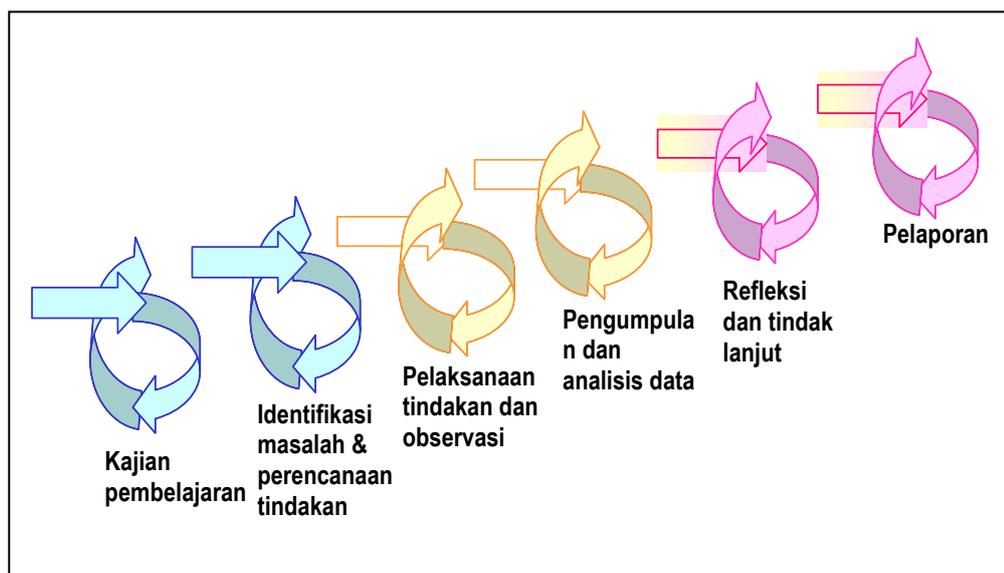
Model belajar BERMUTU sebagai sebuah program pelatihan, telah dilengkapi seperangkat bahan belajar untuk meningkatkan kualitas guru, yaitu bahan belajar bidang ilmu untuk guru SD dan SMP. Bahan belajar dikembangkan dengan melibatkan sejumlah widyaiswara dari P4TK, dosen LPTK, guru, kepala sekolah dan pengawas sekolah, serta mengintegrasikan berbagai masukan dari praktisi lapangan dan nara sumber ahli dari LPTK, dimanfaatkan sebagai perangkat utama dalam proses pendidikan dan pelatihan bagi guru di KKG/MGMP. Bahan belajar dirancang dengan mengintegrasikan pendekatan penelitian tindakan kelas, *lesson study*, dan studi kasus, diharapkan dapat memandu guru-guru untuk melakukan kajian kritis terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan, memperbaiki dan mengembangkan kurikulum pembelajarannya, serta mempraktekkan pembelajaran yang baik berdasarkan metode PAIKEM dan strategi pembelajaran inovatif lainnya. Tujuan pengembangan bahan belajar adalah untuk memberikan kesempatan kepada guru untuk terlibat dalam proses pengembangan profesional secara berkelanjutan melalui kegiatan KKG, MGMP, (Paduan Bahan Belajar Mandiri BERMUTU, 2008:vii).

Secara khusus, Model Belajar BERMUTU ditujukan untuk dapat meningkatkan keterampilan guru dalam:

1. Melakukan penelitian tindakan kelas dengan *Lesson Study* secara berkelanjutan sebagai upaya untuk memahami proses belajar mengajar pada pendidikan dasar.

2. Mengembangkan kurikulum dan perencanaan pembelajaran sesuai dengan aturan yang berlaku bagi jenjang pendidikan dasar kelas awal, pendidikan dasar kelas tinggi, dan pendidikan menengah pertama.
3. Menambah wawasan bidang ilmu berdasarkan permasalahan keilmuan yang muncul dalam rangka penerapan kurikulum sekolah pada Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama.
4. Melaksanakan proses pembelajaran inovatif berbasis penelitian tindakan kelas dan *Lesson Study* dalam mata pelajaran di sekolah pada Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama.
5. Memanfaatkan beragam sumber belajar berbasis teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri, proses pembelajaran, dan sumber belajar mata pelajaran di sekolah (bermutu_diknas@yahoo.com).

Model Belajar BERMUTU menekankan pada kajian pembelajaran sebagai langkah awal untuk membuka cakrawala guru tentang proses pembelajaran dari tiga aspek, yaitu aspek kurikulum, aspek bidang studi, dan aspek praktik pembelajaran. Melalui kajian pembelajaran, di mana guru melakukan observasi dan menganalisis proses pembelajaran yang berlangsung secara cermat, guru diharapkan dapat mengidentifikasi beragam masalah dalam proses pembelajaran, terutama dari sisi kurikulum, bidang studi, dan praktik pembelajaran. Oleh karena itu materi pelatihan terdiri atas 6 langkah penelitian tindakan kelas, yaitu: 1) Kajian pembelajaran, 2) identifikasi masalah dan rencana tindakan, 3) pelaksanaan tindakan dan observasi, 4) pengumpulan dan analisis data, 5) refleksi dan tindak lanjut, dan 6) pelaporan. Keenam langkah itu digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1: Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis PTK, dikutip dari Bahan Belajar Mandiri BERMUTU

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang untuk mengembangkan model belajar BERMUTU yang adaptif bagi guru-guru SD terpencil di Provinsi Bengkulu, untuk itu digunakan model *Research and Development* (R&D) (Neuman, 2013, Sugiyono 2011:298). Data awal yang digunakan untuk pengembangan model adalah kondisi dan situasi serta keterbatasan sarana prasarana, keterbatasan kualifikasi, juga kinerja guru SD terpencil yang akan dijadikan dasar pengembangan model. Setelah data dianalisis menggunakan model Miles and Huberman (Sugiyono, 2011:247) selanjutnya dikembangkan model belajar BERMUTU adaptif, untuk kemudian diuji secara teoritik maupun empirik yang dilakukan melalui : (a) konstruk teoritik, (b) validasi Pakar dalam bentuk *forum group discussion* (FGD), (c) uji coba.

Untuk melakukan uji coba sampel diambil secara purposif, sampel diambil berdasarkan kriteria yang menunjang pencapaian tujuan

penelitian. Oleh karena itu model eksperimen yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design* (Montgomery, 2001, Sugiyono, 2011:79). Untuk menentukan kelas kontrol dan eksperimen tidak dilakukan secara random, melainkan dipilih dari kelompok guru SD terpencil sebanyak 40 orang (guru di 4 SD terpencil yang memiliki kesamaan dalam kondisi dan situasi sekolah, yakni akses sekolah dari kota kecamatan ke SD terpencil, kualifikasi guru, sarana prasarana, pengalaman pelatihan program BERMUTU). Ke 40 guru tersebut dibagi dua; 20 orang sebagai kelompok kontrol, dan 20 orang sebagai kelompok eksperimen. Pelatihan untuk masing-masing kelompok dilakukan sebanyak 8 kali pertemuan dengan tahapan kegiatan sesuai dengan skenario. Data hasil uji coba dianalisis menggunakan rumus uji t untuk mengetahui keefektifan model belajar BERMUTU adaptif dalam meningkatkan kinerja guru SD terpencil.

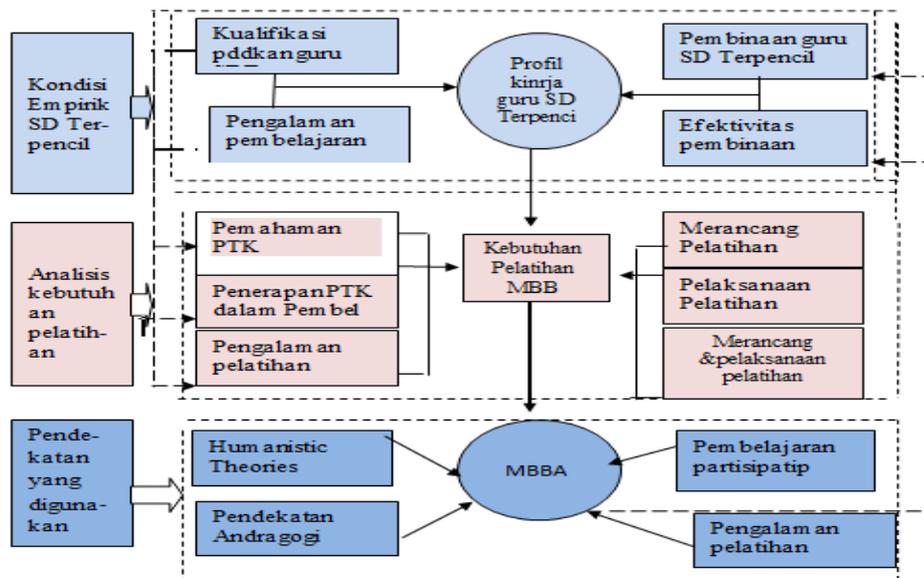
C. Hasil Penelitian dan Diskusi

Untuk mengembangkan model belajar BERMUTU yang adaptif, terlebih dahulu dilakukan identifikasi situasi dan kondisi, keterbatasan-keterbatasan sarana prasarna serta profil guru-guru di SD terpencil yang akan dijadikan dasar dalam pengembangan model, meliputi:

1. Profil guru SD terpencil yang dijadikan sampel penelitian meliputi kualifikasi akademik dan profil kerjanya;
2. Model pelatihan dan strategi peningkatan kinerja guru SD terpencil di Provinsi Bengkulu;

3. Kondisi pembelajaran di SD terpencil;
4. Ketersediaan sarana dan prasaran pendukung pembelajaran.

Setelah keempat poin tersebut teridentifikasi, kemudian dilakukan analisis kebutuhan pengembangan model belajar BERMUTU yang adaptif, dengan alur berfikir sebagai berikut :



Gambar 2: Alur Berpikir Kebutuhan Pengembangan Model Belajar BERMUTU yang Adaptif (dikembangkan dari model Pelatihan Berbasis Kinerja, Anan Sutisna, 2011: 87)

Kondisi empirik SD terpencil di Provinsi Bengkulu hasil identifikasi melalui pendekatan kualitatif, dapat digambarkan sebagai berikut: 1) masih terdapat guru yang belum berkualifikasi S1, (lulusan SLTA, D1, D2, dan D3); 2) kinerja guru diukur dari kemampuan memahami dan

meng-aplikasikan pembelajaran berbasis PTK, kinerja guru SD terpencil masih rendah, 3) Pada umumnya guru SD terpencil masih terbatas dalam mengikuti pelatihan-pelatihan untuk peningkatan kinerja. Yang mendapatkan kesempatan untuk mengikuti pelatihan pembelajaran

berbasis PTK, hanya guru-guru senior (PNS) yang ditugaskan oleh Diknas Kabupaten. Kondisi pembelajaran di SD terpencil pada umumnya kurang kondusif. Penyebabnya antara lain; (a) banyak guru yang berkualifikasi S1 dan berstatus PNS, membebankan tugas mengajarnya pada guru honor yang *notabene* tidak memiliki kualifikasi dan pengalaman bidang pendidikan, (b) karena akses yang sulit, guru-guru sering tidak mengajar, sementara guru yang tinggal dekat sekolah umumnya guru honor yang terbatas baik kualitas maupun kuantitas.

Kondisi pembelajaran di SD terpencil seperti digambarkan di atas dapat diupayakan melalui peningkatan guru-guru yang memenuhi syarat kualifikasi, atau mempermudah akses, tetapi upaya itu memerlukan waktu yang lama. Sementara kebutuhan akan pelayanan pembelajaran yang kondusif di daerah terpencil tidak dapat ditunda-tunda, maka salah satu upaya adalah mendidik atau melatih guru-guru untuk memiliki kompetensi dan kinerja yang memadai. Model belajar BERMUTU adalah cara yang diupayakan untuk meningkatkan kinerja guru melalui pelatihan penerapan PTK dalam pembelajaran. Hanya saja program itu dalam pelaksanaannya tidak mengakomodir keterbatasan-keterbatasan SD terpencil seperti digambarkan di atas. Maka mengembangkan model belajar BERMUTU yang adaptif diperlukan, sehingga konsep-konsep yang telah dirancang dapat diaplikasikan oleh guru-guru SD terpencil.

Dengan demikian, ada beberapa

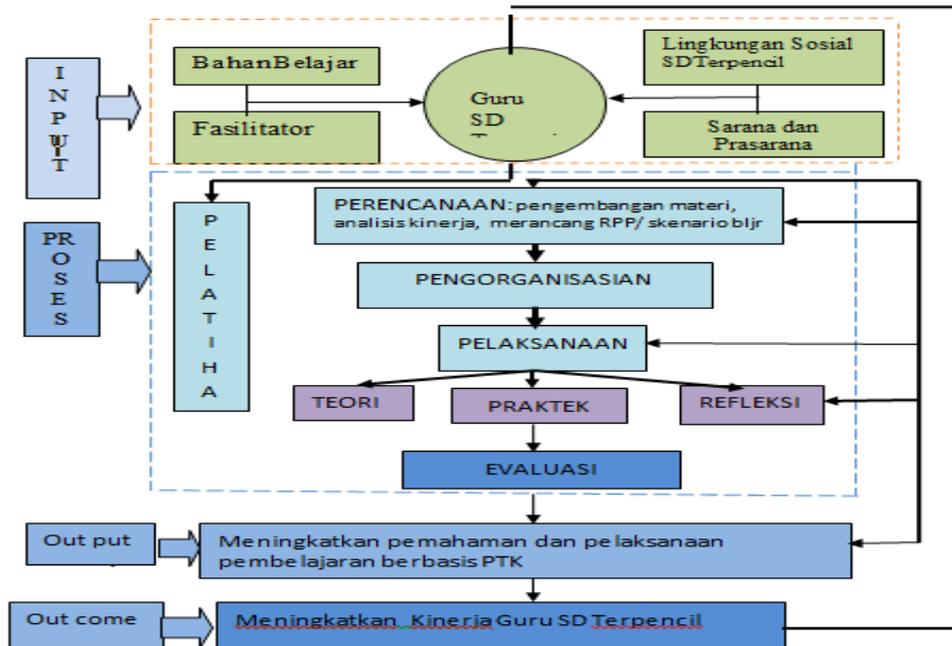
aspek yang dijadikan pertimbangan dalam mengembangkan Model Belajar BERMUTU yang adaptif, yakni:

1. Rasionalisasi, bahwa pelatihan Model Belajar BERMUTU yang adaptif menjadi alternatif bagi peningkatan kinerja guru SD terpencil, dengan tujuan agar kinerja guru SD terpencil meningkat;
2. Asumsi bahwa kondisi empirik pengalaman pelatihan dan kinerja guru SD terpencil, mengharuskan dikembangkannya model Belajar BERMUTU yang adaptif;
3. Tujuan, meningkatkan motivasi internal dan kinerja guru SD terpencil;
4. Komponen-komponen pembelajaran dalam pelatihan, meliputi peningkatan motivasi internal melalui tayangan Film yang menggambarkan kekuatan motivasi internal guru di SD terpencil, konsep PTK dalam pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan PTK, penyusunan karya tulis ilmiah (sesuai dengan kemampuan guru);
5. Penyampaian materi dikembangkan dengan menggunakan pendekatan andragogik dan partisipatif;
6. Pengorganisasian fleksibel, disesuaikan dengan kondisi dan situasi guru-guru SD terpencil;
7. Indikator keberhasilan, yaitu menurunkan kemangkiran, meningkatkan pemahaman guru akan pembelajaran berbasis PTK, meningkatkan kemampuan guru dalam mengkaji pembelajaran (kajian kritis), identifikasi masalah pembelajaran dan merencanakan pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran berbasis PTK, dan menyusun karya ilmiah tentang pembelajaran .

Berdasarkan model konseptual

tersebut di atas, maka alur pelatihan Model Belajar BERMUTU yang Adaptif dalam aplikasi dilapangan

dapat digambarkan pada sebagai berikut:



Gambar 3: Alur Berpikir Pelatihan Model Belajar BERMUTU yang Adaptif

Skenario Pelatihan Model Belajar BERMUTU

Model belajar BERMUTU adaptif dikembangkan untuk mengakomodir fakta empirik kondisi situasi dan segala keterbatasan di SD terpentil. Oleh karena itu yang dijadikan dasar/infut pengembangan model adalah kondisi dan situasi lingkungan sosial SD terpentil, keterbatasan sarana prasarana, pengalaman guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis PTK.

Setelah model belajar BERMUTU hasil pengembangan didiskusikan melalui *forum group discussion*, maka disusun skenario pelatihan Model belajar BERMUTU, dan model belajar BERMUTU adaptif.

Pelatihan dilaksanakan dengan asumsi semua guru memiliki kemampuan dan kesiapan yang sama untuk dilatih dan untuk menjadi guru berkompeten. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pedagogik, artinya peserta diupayakan untuk mengikuti aturan-aturan yang terukur, untuk itu jika ada pelanggaran maka secara individu atau kelompok dikenai sanksi (pengorganisasian sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku). Peserta adalah semua guru SD terpentil di Kecamatan Lubuk Sini Kabupaten Seluma. Pelatihan dipusatkan di Kantor UPTD Diknas. Materi, berdasarkan panduan yang telah ditentukan pusat, Materi pelatihan PTK, ICT, Pendalaman Ilmu. Pelatihan dilaksanakan 4 hari

berturut-turut , selama 2 bulan, dengan langkah-langkah kegiatan sebagai berikut:

Pertemuan pertama menghadirkan Kepala UPTD, Kepala Sekolah, Pe-ngawas (disampaikan aturan-aturan pelatihan, termasuk sangsi-sangsi atas pelanggaran). Pertemuan berikutnya dilakukan sesuai dengan rancangan dan jadwal pelatihan yang telah disusun.

Proses kegiatan setiap pelatihan merujuk pada pendekatan paedagogik yang cenderung monoton. Diawali dengan penyampaian materi oleh instruktur, dilanjutkan dengan tanya jawab tentang materi pelatihan, dan kegiatan diakhir dengan latihan merumuskan materi yang telaah disampaikan. Misalnya meteri pe-latihan membahas tentang

Identifikasi dan Batasan Masalah, maka peserta diminta untuk mengajukan masalah dengan menguraikan Identifikasi dan Batasan Masalah. Apabila guru-guru kurang mampu mengerjakan tugas pada saat melakukan pelatihan, maka latihan dilanjutkan dengan memberi-kan tugas rumah yang harus dikumpulkan pada pelatihan hari berikutnya. Hari kedua sampai dengan keempat pelatihan membahas dan menyelesaikan materi yang telah ditentukan (harus selesai, tanpa mengukur tingkat penyerapan materi oleh peserta).

Jadwal dan materi pelatihan sesuai dengan pedoman jadwal sebagai berikut:

Tabel 1: Jadwal dan Proses Kegiatan Pelatihan Kelompok Kontrol

Bulan ke:	Pertemuan ke:	Materi	Kegiatan
1	1	Pendahuluan (Model belajar BERMUTU)	Pertemuan dihadiri berbagai unsur pimpinan (ka UPTD, Kep Sekolah Pengawa) menyampaikan aturan-aturan, sangsi dan hasil belajar BERMUTU.
	2	Identifikasi Masalah	Penyampain materi sesuai dengan konsep PTK, diawali dengan penjelasan tentang konsep identifikasi masalah diakiri dengan tanya jawab.
	3	Perencanaan tindakan	Menyampaikan perbedaan RPP untuk pembelajaran berbasis PTK dengan RPP standar.
	4	Pelaksanaan tindakan	Dijelaskan tentang perbedaan pembelajaran berbasis PTK dengan pembelajaran yang umum

Bulan ke:	Pertemuan ke:	Materi	Kegiatan
2	5	Analisis dan interpretasi	Dijelaskan makna analisis, dan interpretasi, serta cara-caranya
	6	Refleksi dan tindak lanjut	Dijelaskan makna refleksi dan tindak lanjut dalam pembelajaran berbasis PTK.
	7	Penyusunan Laporan	Dijelaskan komponen-komponen yang harus dilaporkan dari pembelajaran berbasis PTK.
	8	Penyusunan laporan (lanjutan)	Diberikan contoh laporan-laporan PTK, diadakan tanya jawab

Skenario Pelatihan Model Belajar BERMUTU Adaptif

Rasionalisasi, bahwa pelatihan Model Belajar BERMUTU yang adaptif menjadi alternatif bagi peningkatan kinerja guru SD terampil., maka disusun skenario pelatihan model belajar BERMUTU adaptif. Tujuannya agar kinerja guru SD terampil meningkat. Skenario tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pelatihan dilaksanakan dengan mempertimbangkan fakta empirik kondisi dan situasi guru SD terampil: kualifikasi pendidikan, kemangkiran guru karena kondisi dan situasi daerah, keterbatasan sarana prasarana, keterbatasan dalam mengikuti pelatihan, pengalaman mengajar;
2. Materi pelatihan dikembangkan dengan pertimbangan pengalaman mengajar dan kualifikasi akademik (dibicarakan bersama dengan peserta). Proses pembelajaran berlandaskan pada konsep andragogik dan partisipatif, belajar berpusat pada masalah, peserta didorong untuk aktif, melibatkan pengalaman

masa lalu ke dalam merencanakan kegiatan proses dan pelaksanaan proses, serta evaluasi dilakukan bersama antara fasilitator dengan peserta, (semua guru di sekolah tempat pelatihan, 10-30 orang);

3. Pengorganisasian fleksibel, disesuaikan dengan kondisi dan situasi guru-guru SD terampil.
4. Pelatihan dilaksanakan di SD terampil. (tempat bertugas peserta pelatihan) setiap hari Sabtu, selama dua bulan;
5. Langkah kegiatan; pertemuan pertama diawali dengan mengajak peserta merenung kembali niat dan tujuan menjadi guru, memotivasi diri untuk menjadi guru yang profesional dengan diajak menonton tayangan-tayangan film yang menceritakan sekolah SD terampil, guru bercerita tentang pengalamannya mengajar, dibacakan cerita guru mengajar di SD terampil yang diuraikan pada buku Indonesia mengajar, dsb.

Pertemuan berikutnya, membahas materi seperti yang sudah dirancang untuk model belajar BERMUTU, hanya saja dalam setiap pertemuan,

kegiatan diawali dengan apersepsi untuk memahami kelebihan dan kekurangan guru-guru dalam pembelajaran sekaligus dapat menumbuhkan motivasi internal guru-guru dengan beberapa kegiatan seperti mengajak peserta untuk menceritakan pengalaman, kesan dan pesannya menjadi guru di SD terpencil (dalam setiap pertemuan

bergantian), membacakan puisi atau menyanyi yang dapat membangkitkan semangat, menceritakan kembali/memberi tanggapan terhadap film-film tentang pendidikan di SD terpencil yang pernah ditontonnya, menyampaikan cerita yang dimuat dalam buku Indonesia Mengajar. Dengan demikian materi pelatihan dirancang pada tabel berikut:

Tabel 2: Jadwal dan Proses Kegiatan Pelatihan Kelompok Eksperimen

Minggu/per temuan ke:	Materi	Kegiatan
1.	1. Pendahuluan (Model Belajar BERMUTU	Pertemuan pertama dihadiri oleh kepala sekolah untuk memberikan motivasi pada guru. Acara dilanjutkan dengan pemutar-an Film tentang perjuangan guru di SD terpencil, ditanggapi oleh para guru, dibahas juga pentingnya para guru untuk terus meningkatkan kinerja dengan cara selalu berusaha memecahkan permasalahan belajar siswa;
2.	2. Identifikasi masalah	Kalau pada model belajar BERMUTU identifikasi masalah dilakukan sesuai dengan aturan yang tersedia makapada model adaptif identifikasi masalah dilakukan dengan cara mengajak guru untuk merenungkan masalah-masalah belajar siswa, berbagai pengalaman cara menyelesaikan masalah, sedang meng-identifikasi masalah-masalah yang perlu diselesaikan.
3.	3. Perencanaan Tindakan	Masing-masing guru menceritakan bagaimana selama ini membuat rencana pembelajaran, sama-sama mengkaji kelemahan dan kelebihannya, sampai pada penjelasan RPP dalam model belajar BERMUTU
4.	4. Pelaksanaan Tindakan	Kepada guru yang sudah menyatakan siap untuk jadi model dipersilahkan untuk mengajar sesuai dengan RPP (berbasis PTK), disaksikan

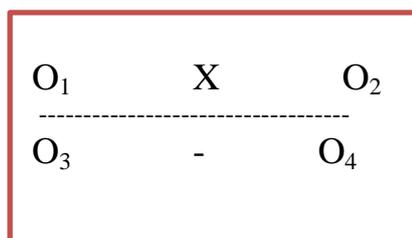
Minggu/per temuan ke:	Materi	Kegiatan
		oleh guru lain (<i>open class</i>), setelah selesai dilanjutkan dengan diskusi, untuk meningkatkan pemahaman guru-guru terhadap pelaksanaan tindakan kelas.
5.	5. Analisi dan Interpretasi	Disampaikan oleh guru-guru kelebihan dan kekurangan pembelajaran berbasis PTK, yang telah dicobakan pada pertemuan ke 4, dibandingkan dengan pembelajaran yang sudah biasa dilakukan, masing-masing guru menyusun hasil analisisnya dan mencoba menginterpretasikannya.
6.	6. Refleksi dan tindak lanjut	Hasil analisis dan interpretasi pada pertemuan ke 5 disampaikan oleh masing-masing guru, kemudian disampaikan kekurang-kekurangan yang harus diperbaiki sebagai bahan membuat RPP dan tindak lanjut pada pembelajaran berikutnya.
7.	7. Menyusun laporan	Sebelum mendiskusikan bagaimana melaporkan pembelajaran berbasis PTK, terlebih dahulu dilakukan pembelajaran berdasarkan RPP hasil refleksi pada pertemuan ke 6. Selanjutnya membahas tentang pelaporan yang diawali dengan meminta setiap guru peserta pelatihan menyampaikan pengalaman menulis sebuah artikel atau yang lainnya
8.	8. Menyusun laporan \ (lanjutan)	Membahas cara-cara menyusun laporan PTK dengan mengajak peserta untuk latihan merumuskan masing-masing komponen laporan (setiap komponen dikerjakan secara kelompok yang telah dipilih secara aklamasi)

Keterangan tabel : setiap pertemuan diawali dengan menyampaikan kata-kata yang membangkitkan motivasi oleh pelatih dan atau oleh peserta. Pada pertengahan kegiatan pelatihan selalu mengadakan *ice breaking* dengan cara menceritakan

pengalaman yang menarik selama jadi guru di SD terpencil, pengalaman lainnya yang menarik yang dapat dijadikan inspirasi untuk meningkatkan kinerja, memutar film-film tentang pendidikan (diciptakan suasana santai, boleh sambil makan-makan).

Setelah model belajar adaptif dievalidasi oleh para guru SD terpencil, instansi terkait (Kabid Dikdas, Ketua LPMP), dan para pakar pendidikan (dosen FKIP), maka dilakukan eksperimen untuk menguji keefektifan model belajar BERMUTU adaptif dalam meningkatkan kinerja guru SD terpencil. Model eksperimen yang digunakan *Nonequivalent Control Group Design*, adalah model eksperimen yang tidak melakukan random dalam memilih kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Gambar 4: Model eksperimen sebai berikut:



Eksperimen dilakukan untuk

Tabel 3: Instrumen Kemampuan pembelajaran berbasis PTK

Nama :
 Jabatan :
 Alamat :

No	ASPEK YANG DINILAI	SKALA NILAI									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1.	Membuat tulisan tentang pengalaman mengajar di SD terpencil										
2.	Pemahaman tentang konsep PTK										
3.	Memahami langkah-langkah pembelajaran berbasis PTK										
4.	Memahami kajian pembelajaran										
5.	Membuat kajian pembelajaran										
6.	Memahami identifikasi masalah										
7.	Menyusun identifikasi masalah berbasis PTK										
8.	Menyusun rencana pembelajaran										
9.	Melaksanakan pembelajaran berbasis PTK										
10.	Memahami fungsi observasi dalam										

No	ASPEK YANG DINILAI	SKALA NILAI									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	pembelajaran										
11.	Memahami cara mengumpulkan data										
12.	Memahami cara menganalisis data										
13.	Memahami cara melakukan refleksi dan tindak lanjut										
14.	Memahami cara membuat proposal PTK										
15.	Memahami cara membuat laporan PTK										
16.	Membuat laporan PTK/artikel ilmiah tentang pembelajaran/menulis pengalaman belajar										
	Rata-rata nilai										

Untuk mengetahui pengaruh model Belajar BERMUTU adaptif terhadap kinerja guru SD terampil, adalah memberikan penilaian (menggunakan instrumen tersebut di

atas) sebelum pelatihan (O1, O3) dan sesudah pelatihan (O2, O4). Skor hasil penilaian terhadap dua kelompok responden adalah sebagai berikut:

Tabel 4: Skor Hasil Penelitian Pada Kelompok Kontrol Dan Eksperimen

Kelompok							
Kontrol				Eksperimen			
Responden	Skor			Responden	Skor		
	O ₃	O ₄	Gain		O ₁	O ₂	Gain
1. STD	4	7	3	1.HIY	2	6	4
2. JONA	3	5	2	2.KhA	3	7	4
3. SWN	2	4	2	3.SKY	2	7	5
4. RF	3	5	2	4.SMY	2	6	4
5. HRMN	2	5	3	5.DDH	2	7	5
6. SYTN	2	4	2	6.SLA	3	7	4
7. NRTN	3	6	3	7.SPD	3	8	5
8. SRNT	2	4	2	8.PSY	2	7	5
9. SMIN	2	6	4	9.MAD	2	6	4
10.IDH	3	7	4	10.RT	3	7	4
11.JHS	3	6	3	11.RMD	3	8	5
12.MHT	2	5	3	12.ISR	3	8	5
13.MTR	2	5	3	13.SWR	3	7	4
14.SHL	2	6	4	14.ASM	2	6	4
15.EVH	3	6	3	15.KUH	2	6	4
16.YPL	3	5	2	16.DSP	2	5	3
17.SLD	2	3	1	17.EFA	2	6	4
18.DWA	2	3	1	18.ENDI		6	4
19.SMS	2	4	2	19.HRA	2	4	2
20.RBM	2	5	3	20.AA	2	5	20
			2,2				4,05

Terhadap skor kedua kelompok tersebut dia atas dilakukan analisis perbedaan dengan rumus t

$$\text{test sebagai berikut: } t = \frac{\mu_1 - \mu_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

Berdasarkan rumus t test maka dilakukan perhitungan sebagai berikut:

Tabel 5: Skor Perhitungan Untuk Analisis Hipotesis

Resp	X _{il}	X _{ik}	x _i	x _i	x _i ²	x _i ²
1	3	4	0,8	-0,05	0,64	0,0025
2	2	4	-0,2	-0,05	0,04	0,0025
3	2	5	-0,2	0,95	0,04	0,9025
4	2	4	-0,2	-0,05	0,04	0,0025
5	3	5	0,8	0,95	0,64	0,9025
6	2	4	-0,2	-0,05	0,04	0,0025
7	3	5	0,8	0,95	0,64	0,9025
8	2	5	-0,2	0,95	0,04	0,9025
9	4	4	1,8	-0,5	3,34	0,0025
10	4	4	1,8	-0,5	3,24	0,0025
11	3	5	0,8	0,95	0,64	0,9025
12	3	5	0,8	0,95	0,64	0,9025
13	3	4	0,8	-0,5	0,64	0,0025
14	4	4	1,8	-0,5	3,24	0,0025
15	3	4	0,8	-0,5	0,64	0,0025
16	2	3	-0,2	-1,05	0,04	1,1025
17	1	4	-1,2	-0,5	1,44	0,0025
18	1	4	-1,2	-0,5	1,44	0,0025
19	2	2	-0,2	-2,05	0,04	4,2025
20	3	2	0,8	-2,05	0,64	4,2025
μ	2,20	4,05			13,80	14,956
					S ² = 0,69	S ² = 0,75

Analisis perbedaan sebagai berikut:

Diketahui:

$$n = 20$$

$$\mu_e = 4,05$$

$$\mu_k = 2,2$$

$$s^2_e = 0,75 \quad s^2_k = 0,69$$

Maka:

$$t = \frac{4,05 - 2,20}{\sqrt{\frac{0,75}{20} + \frac{0,69}{20}}} = 26,43$$

Hipotesis yang diajukan adalah:

H₀: $\mu_e = \mu_k$: Tidak ada perbedaan kemampuan guru SD

terpencil dalam pembelajaran berbasis PTK yang dilatih dengan model belajar BERMUTU adaptif dan model belajar BERMUTU

H_A: $\mu_e > \mu_k$: Kemampuan guru SD terpencil dalam pembelajaran berbasis PTK yang dilatih dengan model belajar BERMUTU adaptif lebih tinggi daripada kinerja guru SD terpencil yang dilatih dengan model belajar BERMUTU

Uji hipotesis, Jika $t_h > t_t$ maka H_0 ditolak.

Dengan $\alpha 0,05$ dan $n-1 = 19$, maka diperoleh $t_t = 2,093$. Diketahui $t_h = 26,43$ jadi $t_h > t_t$, maka H_0 ditolak. Dengan demikian kemampuan guru SD terpencil dalam pembelajaran berbasis PTK yang dilatih dengan model belajar BERMUTU adaptif lebih tinggi dari pada Guru SD terpencil yang dilatih dengan model belajar BERMUTU. Hal ini berarti Model Belajar BERMUTU Adaptif lebih efektif dalam meningkatkan kinerja guru SD terpencil, daripada Model Belajar BERMUTU.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasannya, dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama* Data empirik, kondisi dan situasi pembelajaran di SD terpencil, serta keterbatasan kualifikasi dan pengalaman guru dalam melaksanakan pembelajaran serta keterbatasan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi profesional, mengharuskan dikembangkannya model belajar BERMUTU adaptif bagi guru di SD terpencil. *Kedua*, telah dirancang dan diujicobakan model belajar BERMUTU adaptif sebagai upaya untuk meningkatkan kinerja guru SD terpencil. *Ketiga*. Telah terbukti model belajar BERMUTU adaptif lebih efektif dalam meningkatkan kinerja guru SD terpencil. Hal ini terbukti dari hasil uji coba model, bahwa kemampuan guru SD terpencil yang dilatih dengan penggunaan model belajar BERMUTU yang adaptif dalam

memahami dan menerapkan pembelajaran berbasis PTK lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang dilatih dengan model belajar BERMUTU.

Saran

Tidak mudah untuk mengupayakan pembelajaran di SD terpencil secara kondusif, karena kondisi dan situasi SD terpencil dengan segala keterbatasan sarana prasarana dan atau aksesibilitas, sementara tuntutan untuk meningkatkan kinerja guru tidak bisa ditawartawar. Oleh karena itu kepada pihak terkait; Disdiknas, khususnya Kabid PTK, LPMP dalam menerapkan model Belajar BERMUTU (Reflika Program BERMUTU) di SD terpencil tidak cukup dengan memanggil guru-guru (dengan jumlah yang dibatasi) untuk mengikuti pelatihan di Kota Provinsi seperti yang selama ini dilakukan. Tetapi harus dibuat program untuk melakukan pelatihan di daerah terpencil yang diperuntukan bagi semua guru SD terpencil.

Pelatihan model belajar BERMUTU yang saat ini masih diterapkan oleh LPMP, (Replikasi BERMUTU) khususnya pada provinsi yang tidak dikenai program, seperti Bengkulu, masih bersifat standar yakni memanggil guru-guru SD terpencil untuk dilatih di kota Provinsi. Disarankan agar pihak yang terkait seperti LPMP, Disdiknas, khususnya Kabid PTK untuk memberikan pelatihan dengan cara mendatangi SD terpencil, agar mampu dan mau mengembangkan konsep latihan dengan mempertimbangkan fakta empirik situasi dan kondisi guru SD terpencil.

Sebagai alternatif, model belajar BERMUTU adaptif dapat dijadikan

pertimbangan untuk dipedomani dan atau digunakan untuk melatih guru-guru SD terampil dalam meningkatkan kemampuannya mengembangkan proses pembelajaran berbasis PTK. Untuk menggunakan model belajar BERMUTU adaptif diperlukan kekuatan motivasi internal guru-guru, terutama guru PNS. Oleh karena itu kepada guru-guru SD terampil khususnya yang sudah berstatus PNS dan telah memperoleh tunjangan profesi, sudah seharusnya memberikan contoh bagi guru-guru honor dalam meningkatkan motivasi internal sebagai guru profesional. Guru PNS harus mengurangi kemangkiran menjalankan tugas, kurangi delegasikan/membebankan semua tugas mengajar kepada guru-guru honor. (ditemukan guru PNS di SD terampil, mengajar hanya satu kali dalam seminggu, bahkan ada yang satu hari dalam sebulan, Mereka disibukan dengan kegiatan lain di luar profesinya).

DAFTAR PUSTAKA

2004. Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Alwani, Munadhiroh (2012). *Implementasi Program KKG (Kelompok Kerja Guru) Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru SD (Studi Kasus KKG BERMUTU Ki Ageng Selo Kec. Klambu Kab Grobongan)*. Tesis tidak diterbitkan. Semarang: IAIN Walisongo
- Anas Sutisna. (2011). *Pelatihan Berbasis*

Kinerja: Konsep dan Implementasi dalam Pelatihan Guru/Tutor. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta

- Daryanto. (2013). *Standar Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*. Yogyakarta: Gava Media
- Dede Sumarya & Cecep Sumarya. (2013). *Model Blended Learning System Pada Pendidikan Profesi Guru (PPG) untuk Meningkatkan Kompetensi Guru*. UPI: Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar Jilid 1 Nomor 1, hlm 1-51
- Gael, M.D. & Brog. W.R. (2003) (7th Ed). *Educational Research An Introduction*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Nasin. 2013. *Mengenal Program BERMUTU* (online). <http://www.kompasiana.com/nasin/mengenal-program-bermutu>
- Montgomery, Douglas C. 2001(5th Ed). *Design and Analysis of Experiments*. New York: JohnWiley & Sons, Inc.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sujana, D. (2005) *Strategi Pembelajaran dalam Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Nusantara Press
- Sumarno. 2009. *Program BERMUTU* (online). <http://www.slideshare.net/NASuprawoto/program-bermutu>
- Direktorat Pembinaan Pendidikan dan Pelatihan. 2008 *Bahan Belajar Mandiri Program Belajar BERMUTU*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional